

RESILIENSI PADA WANITA USIA DEWASA AWAL PASCA PERCERAIAN DI SENDANGMULYO, SEMARANG

**By Ranis Diyu Sasongko, *Frieda N.R.H and Ika Febriana K.
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro**

Raniez89@gmail.com

ABSTRAK

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami penyesuaian wanita dalam menjalani kehidupannya pasca perceraian.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sampel terdiri dari tiga orang wanita yang melakukan perceraian. Metode pengumpulan data diperoleh dari hasil *indepth interview* dan observasi, sedangkan untuk menjaga keterpercayaan (kredibilitas) data, dilakukan triangulasi sumber yaitu terhadap orang terdekat.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa resiliensi pada wanita usia dewasa awal pasca-perceraian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Dukungan keluarga dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain sangat mempengaruhi proses resiliensi subyek. Kemampuan yang dimiliki subyek dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan di kehidupan barunya membawa subyek pada tahap *overcoming* saja atau bahkan sampai tahap *reaching out*. Penemuan baru yang tidak ada dalam teori resiliensi menyatakan religiusitas tinggi, tingkat pendidikan, laman masa perceraian, dan jumlah anak yang dimiliki termasuk dalam faktor pelindung subyek yang mendukung dalam mengembangkan resiliensi dengan optimal.

KATA KUNCI: Resiliensi, wanita usia dewasa awal, pasca perceraian

Abstract

Resilience is the ability or capacity, owned by individuals a group or community which permits to confront, prevent, and even eliminating dampak-dampak minimize adverse conditions of disagreeable or change the condition of being something that afflict seem to overcome. The aim of this research is knowing and perceiving adjustment woman in lived his life after a divorce.

This research using a methodology with fenomenologis qualitative approach. Samples consisting of three persons woman who performs divorce. A method of collecting data obtained from the interview, indepth and observation while trust in research, to keep the data done triangulation source namely against the nearest.

The result of this research found that resilience in women early adulthood after divorce affected by external and internal factors complementary. Support good family and social intercourse with others strongly influence the process of resilience subject. Capability owned subject in face and solve problems in the new life bring the subject at the point of overcoming or even until reaching out on the stage. New invention that does exist in theory resilience mention that high religiosity; the level of education; long past divorce, and kids owned included in protective factors subject in developing resilience to support optimal.

Keywords: Resilience, women early adulthood, post-divorce

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan perpaduan instingtif manusiawi antara laki-laki dan perempuan di mana bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani (menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan) tetapi dalam rangka mewujudkan kebahagiaan berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT (Supriadi, 2012).

Kehidupan berkeluarga tidak selalu harmonis seperti yang diangankan karena memelihara, kelestarian dan keseimbangan hidup bersama suami istri bukanlah perkara yang mudah dilaksanakan. Perlu disadari bahwa banyak pernikahan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi, dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun diam-diam (isteri/suami) meninggalkan keluarga (Hurlock, 2004, h.307).

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 angka perceraian yang diputus mencapai 250.000 pasangan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 220.000 pasangan tiap harinya. Faktor-faktor penyebab terbesar dari tingginya angka perceraian tersebut adalah tidak ada keharmonisan, gangguan pihak ketiga dan tidak ada tanggung jawab.

Perceraian bukanlah hal mudah dilalui bagi individu yang mengalaminya. Hurlock (2004, h. 309) mengemukakan bahwa efek traumatik yang ditimbulkan akibat perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Oleh karena itu dukungan sosial dari keluarga, kerabat, dan teman sangat dibutuhkan dan kehadiran dukungan sosial itu akan sangat membantu individu yang bercerai dan mengurangi dampak negatif perceraian terhadap kesejahteraan psikologis (Williams & Alexandra, 2006).

Kemampuan seseorang menghadapi situasi pasca perceraian akan berbeda pada setiap individu. Kemampuan pada individu untuk bangkit kembali dari atau berhasil beradaptasi dari situasi/kondisi yang buruk sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan dari keberfungsian ketika dihadapkan pada tekanan hidup yang besar dikenal dengan istilah resiliensi (Norman, 2000, h. 3). Resiliensi secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *risk factor* dan *protective factor* (Stouthamer-Loeber et dalam Schoon, 2006).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti berusaha mengangkat topik ini menjadi suatu penelitian karena ada hal-hal yang menarik dan unik untuk dikaji lebih lanjut. Keunikan tersebut adalah resiliensi pada wanita usia dewasa awal pasca perceraian akibat perselingkuhan suami dengan wanita idaman lain (WIL) dan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi secara berulang kali.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian fenomenologis ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami proses resiliensi yang dilakukan oleh wanita usia dewasa awal dalam menghadapi situasi dan kondisi pasca perceraian dengan dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal yang menempatkan subyek pada tahap-tahap tertentu dalam resiliensi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi terutama bidang psikologi sosial dan perkembangan mengenai dinamika psikologis resiliensi yang dilakukan oleh seorang wanita usia dewasa awal dalam menghadapi situasi pasca perceraian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman untuk belajar memahami dan berempati kepada orang lain sehingga nantinya peneliti dapat memberikan bantuan yang tepat bagi klien peneliti ataupun bagi peneliti sendiri jika suatu saat mendapatkan pengalaman dalam menghadapi kasus perceraian.

b) Bagi Subyek

Diharapkan dapat memberikan *insight* bagi para wanita khususnya pada wanita usia dewasa awal yang menghadapi situasi pasca perceraian untuk dapat mengatasi rasa kehilangan akan pasangan hidupnya, mampu membuka pikiran yang lebih positif untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dan tidak mengalami stres yang berkelanjutan.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan kepada keluarga yang salah satu anggotanya pernah mengalami kasus perceraian dan masyarakat secara umum agar dapat menghadapi peristiwa tersebut, memahami posisi mereka ketika kejadian ini menimpa orang-orang di sekitar mereka sehingga dapat memberikan bantuan berupa dukungan sosial.

LANDASAN TEORI

RESILIENSI

Definisi Resiliensi

Konsep resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Menurut Reivich dan Shatte (2002, h.1) yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grotberg, (2003, h.3-4), paradigma tersebut terdiri dari tiga faktor yaitu :

- a. Faktor "*I Have*"
- b. Faktor "*I Am*"
- c. Faktor "*I Can*"

Ketiga faktor resiliensi ini tidak dapat berdiri sendiri, karena ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan paradigma resiliensi yang terkait satu sama lain secara dinamis. Apabila seseorang hanya memenuhi sebagian dari satu faktor resiliensi, maka belum dapat dikatakan bahwa individu tersebut resilien terhadap masalah yang dihadapinya.

Menurut Norman (2000, h. 3-4) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi:

1. Faktor Risiko
2. Faktor Pelindung

Tahap-Tahap Resiliensi

Sebuah penelitian telah menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi dengan melalaui empat tahapan (dalam Reivich & Shatte, 2002, h. 14-30):

- a. *Overcoming* (Proses mengatasi)
- b. *Steering Through* (Melalui sistem pengemudian)
- c. *Bouncing Back*
- d. *Reaching Out* (Tahap Penjangkauan)

PERCERAIAN

DeGenova (2008, h. 415) menyatakan perceraian adalah metode yang sah secara hukum untuk mengakhiri suatu pernikahan. Secara hukum, setelah perceraian, kedua individu dapat menikah lagi dengan orang lain, benda-benda milik mereka dan harta akan dibagi rata dan jika anak dilibatkan dalam hal ini maka akan diputuskan

hak asuh atau perwalian anak. Hal ini dapat menjadi sangat sulit dirundingkan walaupun jika kedua pihak menginginkan perceraian.

RESILIENSI PADA WANITA USIA DEWASA AWAL PASCA-PERCERAIAN

Papalia (2001, h. 547) mengatakan bahwa perceraian itu ibarat menjalani sebuah operasi, menyakitkan dan menimbulkan trauma, akan tetapi harus dijalani untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Individu yang mengalami perceraian memerlukan adanya kemampuan untuk bisa bertahan dan keluar dari situasi yang tidak menguntungkan dan akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupannya. Kemampuan seperti itu disebut resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002).

Perceraian merupakan salah satu faktor risiko dalam resiliensi dimana wanita dapat mengalami kesepian, kesehatan yang buruk, kesulitan ekonomi, bahkan depresi. Dengan resiliensi, tujuan wanita setelah bercerai bukan lagi mengembalikan kehidupan yang dijalani sebelumnya, tetapi berusaha membangun kembali kehidupannya menjadi lebih baik dan terarah sehingga dapat merefleksikan realitas kehidupannya yang baru sebagai seorang wanita tanpa pasangan atau *single parent*. Wanita yang resilien mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, teman, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut dapat membantu berkembangnya resiliensi pada wanita yang mengalami masa-masa sulit pasca perceraian.

METODE PENELITIAN

Perspektif Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkap dengan angka atau secara kuantitatif. Penelitian

fenomenologis menggambarkan makna pengalaman subyek akan fenomena yang sedang diteliti. Fenomena perceraian di dunia nyata memang sudah sangat banyak, namun dalam penelitian ini dapat terlihat sisi lain yang menarik untuk diangkat ke khalayak. Fenomenologi berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak pada setiap orang. Hal terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh individu-individu itu sendiri (Moleong, 2004, h. 35).

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah resiliensi pada wanita usia dewasa awal pasca perceraian di wilayah Sendangmulyo, Semarang.

Subjek Penelitian

Kriteria subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Wanita usia dewasa awal yang mengalami perceraian usia 30-40 tahun.
- b. Subyek berdomisili di Sendangmulyo, Semarang, Jawa Tengah.
- c. Subyek sehat secara fisik dan psikis.
- d. Memiliki kesediaan untuk menjadi subyek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Materi audio-visual

Analisis Data

Alur yang digunakan dalam analisis data adalah:

1. Peneliti membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan
2. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur
3. Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan
4. Definisi Fenomena Individual (DFI)
5. Mengidentifikasi Episode
6. Eksplikasi Tema Dalam Setiap Episode

7. Sintesis Tema Setiap Episode dan Interpretasi

8. Makna atau esensi pengalaman subjek

Verifikasi Data

Menurut Moleong (2007, h. 324), untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah Kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmasiabilitas).

ANALISIS DATA

Tabel Karakteristik Subyek

Karakteristik	Subyek #1	Subyek #2	Subyek #3
Nama	Mbak SYA	Ibu NNG	Mbak SR
Status	Janda beranak satu	Janda beranak dua	Janda beranak dua
Usia	35 tahun	36 tahun	34 tahun
Pendidikan terakhir	SMA	Sarjana	SMA
Usia Pernikahan	3 tahun	13 tahun	3 tahun
Tahun Perceraian	Tahun 2008	Tahun 2008	Tahun 2004

Episode

Berdasarkan definisi fenomena individual, peneliti membagi pengalaman kedua subyek ke dalam tiga episode yaitu:

1. Kehidupan pernikahan individu (episode pra perceraian).
2. Masa individu saat terjadi proses perceraian.
3. Keadaan psikologis dan kehidupan individu (episode pasca perceraian).

Esensi atau Makna Terdalam

Resiliensi menurut subyek #1 adalah memiliki sebuah kapasitas atau kemampuan untuk membantu subyek menentukan pilihan yang positif dan menemukan sumber-sumber suportif dalam karirnya sebagai seorang wanita.

Resiliensi menurut subyek #2 adalah mempertahankan apa yang sudah menjadi pilihan hidupnya, walaupun pilihan hidupnya merupakan hal yang buruk dimata orang lain.

Resiliensi menurut subyek #3 adalah ketegasan yang ada pada diri sendiri dalam memilih jalan hidup di masa mendatang. Subyek dapat memikirkan apa yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu hidup tenang dengan anak-anak, dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian resiliensi membantu subyek untuk tetap dalam keadaan keseimbangan psikologis. Menurut Reivich dan Shatte (2002, h.1), Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Perselingkuhan suami dan KDRT hingga terjadi perceraian merupakan kejadian berat atau masalah yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Resiliensi merupakan proses dinamis pada individu dalam melakukan adaptasi positif pada situasi dan kondisi yang penuh dengan tantangan untuk mencapai pribadi yang sehat dan tahan terhadap tantangan. Tantangan yang subyek hadapi adalah status baru sebagai “janda” yang melekat diterima subyek ketika masih pada fase dewasa usia awal.

Resiliensi secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *risk factor* dan *protective factor*. *Risk factor* mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis (Kumpfer, dalam Glandz dan Johnson, 2002, h.189). Dalam penelitian ini penyebab-penyebab perceraian berperan sebagai prediktor penting dalam situasi kehilangan yang dianggap berarti selama individu hidup.

Ketiga subyek berada pada kondisi dimana individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisihkan efek dari perasaan yang negatif. Subyek

juga memaknai perceraianya sebagai ujian hidup yang harus diterima dan dijalani dengan sikap bijaksana. Subyek dapat menerima statusnya sebagai *single parent* dengan optimis dan bersyukur, keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan segala permasalahan serta bertanggung jawab menjalani segala konsekuensi dan resiko atas perbuatan yang telah dilakukan sehingga ketiga subyek ini dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya dan mereka menunjukkan diri mereka sebagai individu yang *resilient*.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian bisa diawali dengan adanya konflik dalam perkawinan, seperti perselingkuhan atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Respon individu dalam menanggapi perceraianya dengan suami mengenai lama penyesuaian terhadap berbagai perubahan situasi dapat bervariasi pada tiap individu. Ketiga subyek mengalami perubahan kondisi psikologis berupa kekecewaan, kesedihan, malu, terpukul, ketakutan, merasa dikhianati suami, dan perasaan trauma. Perubahan kondisi psikologis tersebut tidak membuat subyek menyerah. Subyek berusaha meminimalisasi perasaan negatif akibat perceraianya dengan suami dengan melakukan strategi "*coping*".

Upaya untuk menghadapi perubahan kondisi psikologis dan permasalahan hidup setelah perceraian memerlukan resiliensi. Resiliensi ini ditujukan kepada kaum wanita yang memiliki status "janda" (*single parent*) agar dapat bangkit dan bertahan dari keterpurukan yang dialami akibat perceraian. Proses resiliensi didukung oleh adanya sumber kekuatan yang berasal dari diri individu (*I Am Factor*), dari dukungan eksternal (*I Have Factor*), dan kemampuan individu dalam memecahkan masalah (*I Can Factor*).

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa subyek #1 kurang optimal dan hanya dapat mencapai pada tahap *overcoming*, sedangkan subyek #2 dan #3 berada pada tahap *reaching out* yaitu kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan

dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Individu yang resilien dengan optimal juga dapat mengambil hikmah dari peristiwa perceraian yang dialami. Kemampuan tersebut akan membuat individu mensyukuri apa yang ia miliki saat ini dan selalu positif dalam menjalani kehidupan.

SARAN

Bagi Subyek

Secara keseluruhan, ketiga subyek diharapkan dapat mempertahankan resiliensi yang sudah dimilikinya dengan cara mempertahankan sikap dan kemampuan untuk berpikir positif terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Meningkatkan kualitas harga diri subyek di mata anak serta lebih mengasah ketrampilan yang dimiliki sebagai modal subyek dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian dengan tema yang sama lebih mengkhususkan pada resiliensi pada laki-laki yang tidak bekerja pasca perceraian dan pengaruh budaya terhadap penyesuaian perceraian, serta dapat menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih valid

Bagi Wanita Usia Dewasa Awal Lainnya yang Bercerai

Persiapan dan kematangan fisik, psikis, sosial dan spiritual sebelum dan sesudah perceraian harus dipenuhi dan dipahami secara baik, meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi serta sikap yang tegas dalam menjalin hubungan baru di masyarakat.

Bagi Masyarakat

Masyarakat mampu menyaring pengaruh-pengaruh dari luar yang bersifat negatif serta dewasa dalam memahami berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan rumah tangga terutama yang terkait dengan perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2012. *Semarang Dalam Angka 2011*. Kerjasama: Bappeda Semarang dan Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Abidin, Z. 2002. *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama.
- Amato, P. R. 2000. *The consequences of divorces for adults and children*. Journal of marriage and the family, vol. 62, 1269 – 1287. Diakses 7 Agustus 2011. <http://www.jstor.org/stable/1566735>
- Benard, B. 2004. *Resiliency What We Have Learned*. San Francisco: WestED.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chusna, A., 2011. *Kasus Perceraian di Kabupaten Kediri Naik Tajam*. AntaraJatim [on-line]. Diakses pada tanggal 12 Mei 2011 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/62008/kasus-perceraian-di-kabupaten-kediri-naik-tajam.htm>
- Daniel, B. 2010. *Concepts of Adversity, Risk, Vulnerability and Resilience: A Discussion in the Context of the 'Child Protection System'*. Sosial Policy & Society: Cambridge University Press.
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Degenova, M. K. 2008. *Intimate Relationship Marriage and Families*. New York: McGraw-Hill.
- Effendi, Z. 2011. *Angka Perceraian di Awal Tahun 2011 Meningkat*. Detik Surabaya [on-line]. Diakses pada tanggal 18 April 2011. <http://hileud.com/hileudnews?title=Angka+Perceraian+di+Awal+Tahun+2011+Meningkat&id=571409>.
- Everall, R. 2006. *Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent*. California: Sage Publications.

- Glantz, M. D. & Johnson, J. L. 2002. *Resilience and Development: Positive Life Adaptations*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Grotberg, E. H. 2003. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. United States of America. Greenwood Publishing Group, Inc.
- Holaday, M. 1997. *Resilience and Severe Burns. Journal of Counseling and Development*. California: Sage Publications (hal 346-357).
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc.. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, F. E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lopez, S. J. 2009. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. New York: Blackwell Publishing Ltd.
- May, B. J. 2002. *Amputations and Prosthetics: A Chase Study Approach 2nd*. Philadelphia: F.A. Dava Company.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, FJ., Knoers, AMP., dan Haditomo, SR. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Norman, Elaine. 2000. *Resiliency Enhancement: Putting the Strengths Perspective Into Social Work Practice*. New York: Colombia University Press.
- Papalia, D. E. 2001. *Human Development Eight Edition*. New York: Mc. Graw Hill.
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan Bagian V s/d IX*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.

- Paton, D., Smith, L., dan Violanti, J. 2000. *Disaster Response: Risk, Vulnerability and Resilience. Disaster Prevention and Management*. Bradford.
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI.
- Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Reich, J. W., Zautra, A. J., and Hall, J. S. 2010. *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press.
- Reivich. K. & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. 2011. *Health Psychology*. New York: Copyright Clearance Center Inc.
- Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. New York: Cambridge University Press.
- Siebert, A. L. 2005. *The Resiliency Advantage*. San Francisco. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Silalahi. K., Meinarno, E.A. 2010. *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Snyder, C. R. dan Lopez, S. J. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Stewart, A. C., and Brentano, C. 2006. *Divorce cause and consequences*. London: Yale University Press.
- Subandi. 2009. *Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, D. R. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.

Williams, Kristi., and Dunne A. 2006. *Divorce and Adult Psychological Well-Being: Clarifying the Role of Gender and Child Age*. Minneapolis: *journal of marriage and family*. (on-line)

Wolkow. K. W., Ferguson, H. B. 2001. *Community Factors in The Development of Resilience: Consideration and Future Directions*. *Community Mental Health Journal*. 37. 489-499 (on-line)